BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh besarnya peranan pendidikan. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan suatu negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya bisa dari peserta didiknya, pengajarannya, sarana prasarananya, dan bisa juga karena faktor lingkungannya. Melalui pendidikan seseorang dapat lebih berpengetahuan, terampil, inovatif dan produktif daripada mereka yang tidak berpendidikan. Bahkan pendidikan diyakini sebagai salah satu faktor yang menentukan kulitas sumber daya manusia (Effendi, 1992). Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan.

Pendidikan tidak terlepas dari ungkapan berkulitas. Dari perspektif ekonomi, kulitas pendidikan dihubungkan dengan prinsip efisiensi. Pendidikan berkulitas hanyalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip efisiensi. Pendidikan dianggap sebagai suatu bentuk investasi modal dan oleh sebab itu perlu dikelola secara efisien (Tilaar, 2006:66). Berkaitan dengan kualitas pendidikan dalam mengahadapi berbagai persoalan dan tantangan bagi pendidikan di Indonesia khususnya harus dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pembaharuan di bidang pendidikan mengacu pada visi dan misi pembangunan nasional yang kini tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan menurut UU ini adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Undang-Undang ini sarat dengan tuntutan yang cukup mendasar, karena harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Salah satu upaya yang harus segera dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Perubahan secara terus menerus inilah yang mengharuskan adanya perubahan mendasar yang berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum dirasa sangat berkaitan dengan keberhasilan dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum berfungsi untuk mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan landasan operasional dalam pelaksanaan pendidikan, dan dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Implementasi kurikulum dilaksanakan dalam situasi nyata di sekolah berlangsung melalui tiga proses, yakni konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum.

> Konstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan yang menentukan hakikat dan rancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah prosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum, dan implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum. Ketiga proses tersebut dapat berlangsung secara berurutan, namun terjadi dan dilaksanakan secara paralel (berbarengan) dan bersifat alternatif (Hamalik, 2000: 1).

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter *(competency and character based curriculum)*, yang dapat membekali peserta didik dengan

berbagai sikap dan kemampuan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013.

Pada Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 ditujukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013:6-7).

Impelementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekkat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk kerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan *(transfer of knowledge)*.

Kedua, Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Pengguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. *Ketiga*, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan (Mulyasa, 2013:163-164).

Penerapan Kurikulum 2013 ini berkaitan dengan pembelajaran dengan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran ini mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Elaine B. Johnson (2007:58) berpendapat bahwa CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam CTL, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, dan bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Sehubungan dengan itu pendekatan pembelajaran CTL ini dapat diturunkan ke dalam beberapa strategi pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran pemecahan masalah *(Problem solving).* Strategi pembelajaran ini menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran yang dalam hal ini peserta didik terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran (Depdiknas, 2007:56).

Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemahaman yang nyata dan berpikir secara logis bukan hanya sekedar teoritis yang harus dihafalkan sehingga pembelajaran ekonomi dapat dikaitkan dengan dunia nyata. Pembelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang sangat memegang peranan penting karena pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berpikir logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Oleh karena itu dipandang penting agar pelajaran ekonomi dapat dikuasai sedini mungkin oleh para peserta didik. Sehubungan dengan hal itu maka pembelajaran ekonomi dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk mencari dan menggunakan informasi, kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk menganalisis, kemampuan untuk melakukan tindakan, melakukan untuk mencari bukan hanya dari satu sumber, kemapuan untuk menggunakan keterlibatan pengalaman-pengalamannya dalam mengaitkannya dengan materi dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi.

Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik akan dibantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asusmsi dan pencarian alamiah (Nana Syaodih dan Erliany Syaodih, 2012:122).

Adanya tuntutan dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia yang berkulitas yang dapat menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dalam kompleks melalui pembentukan karakter tentunya peserta didik dilatih untuk terus meningkatkan kemampuan intelektual dan berpikir kritis, maka dari itu perlu adanya peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan pada berbagai mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan. Dalam bidang studi atau mata pelajaran ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut untuk mempunyai

kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis yang digunakan peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Menurut Neti Budiwati dan Leni Permana (2010:18), kemampuan yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu:

1. Memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ekonomi
3. Membentuk sikap bijak, rasional, bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen akuntansi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenal nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Beberapa tujuan pembelajaran ekonomi yang disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran ekonomi diharapkan peserta didik mampu memahami konsep ekonomi dan mengembangkan sikap ingin tahu dengan cara berpikir kritis terhadap peristiwa dan permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab. Karena dalam pembelajaran ekonomi sebenarnya syarat akan materi analisis, studi kasus-kasus yang terjadi dilapangan, dan berhubungan dengan kehidupan nyata.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran ekonomi tersebut maka guru dalam pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk menggunakan model, metode, media, dan sebagainya yang dapat menunjang peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Namun kenyataanya, dalam pembelajaran ekonomi

seringkali terjadi masalah yang menyebabkan tujuan pembelajaran ini kurang tercapai. Misalnya saja dalam proses belajar mengajar di kelas peserta didik sering diarahkan pada kemampuan untuk menghafal, dan menimbun informasi tanpa melibatkan anak untuk memahami informasi yang bisa digunakannya dalam menghubungkan konsep ilmu pengetahuan yang ia dapatkan dengan kehidupan sehari-harinya.

Banyak buku, pelatihan guru, serta pengalaman mengajar mengenai pengembangan kreativitas guru dalam mengelola kelas tentang penggunaan model, metode pembelajaran, serta media pengajaran, namun dalam pelaksanaannya masih ada guru yang menggunakan model, metode maupun media pembelajaran yang konvensional. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh saat melakukan observasi di SMA Negeri 11 Pekanbaru pada semester 1 tahun ajaran 2012/2013 diperoleh keterangan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, bahkan hanya cenderung pada pemindahan pengetahuan saja dari guru ke peserta didik (*transfer of knowledge*) sementara peserta didik lebih banyak pasif, hal ini menyebabkan pembelajaran kurang bermakna, karena peserta didik masih menganggap materi akan dapat dihafal, dan peserta didik tidak dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru ekonomi kelas X SMAN 11 Pekanbaru diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru hanya terfokus pada materi yang terdapat di buku paket
2. Peserta didik kurang berperan secara aktif, karena peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi dari guru sehingga peserta didik kurang memahami konsep secara utuh.
3. Kurangnya konsentrasi peserta didik dalam menerima materi di dalam kelas
4. Kurangnya kekritisan peserta didik dalam menanggapi materi yang diajarkan oleh guru dilihat dari kurangnya keaktifan peserta didik dalam bertanya.

5. Kurangnya kekritisan peserta didik dalam menanggapi studi kasus
6. Kurang terjadinya pembelajaran peserta didik yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dilihat dari guru hanya sekedar memberikan materi saja.

Untuk memperkuat hasil temuan wawancara maka dilakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator berpikir kritis yang diisi oleh peserta didik siswi kelas X pada kelas X.9, hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen jumlah peserta didik yang mampu menjawab soal dengan menggunakan 5 (lima) indikator berpikir kritis, maka dibuat tabel rekapitulasi persentase sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis
Peserta didik kelas X.9 SMA 11 Pekanbaru

Skor	Jumlah peserta didik (orang)	Presentase (%)
0	-	-
10	4	14,3
20	9	32,1
30	14	50
40	1	3,6
50	-	-
60	-	-
70	-	-
Jumlah	28	100

Sumber : Pra Penelitian, data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 7 (tujuh) butir soal yang merujuk pada indikator berpikir kritis terlihat bahwa tidak ada peserta didik yang mencapai skor ideal dari 50-70. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah skor ideal yakni berada pada rentang 40-10. Peserta didik terbanyak hanya mampu menjawab sebanyak 3 (tiga) soal dengan benar sebesar 50%. Perolehan data diatas dapat menggambarkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam menjawab tuntutan kurikulum 2013 sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

SMA Negeri 11 Pekanbaru belum menggunakan Kurikulum 2013, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah dan guru sebagai langkah untuk mempersiapkan penggunaan model pembelajaran yang menjadi tuntutan dalam Kurikulum 2013. Menurut E. Mulyasa (2013:41), Kurikulum 2013 akan sulit untuk dilaksanakan jika diberbagai daerah sebagian besar guru belum siap baik itu yang terkait dengan kompetensinya, berkaitan dengan masalah

kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh Pemerintah. Lebih lanjut beliau mengatakan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pikir pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Sangat disayangkan jika guru mata pelajaran ekonomi kelas X, tidak mampu menciptakan suasana belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar aktif dalam mengkonstruksi pemikirannya, sehingga kemampuan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya masih sangat rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Pengaruh Penggunaan Metode *Problem solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA"**

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran dengan metode *problem solving* adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 11 Pekanbaru antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi. Secara khusus peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. *Manfaat secara teoritis*
   a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA dengan menerapkan metode *Problem solving* dalam proses pembelajaran dikelasnya terutama untuk pelajaran ekonomi.

b. Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran bagi konsep metode *Problem solving*, yang mendorong untuk pengkajian lebih mendalam.
c. Penelitian ini memberi alternatif metode pembelajaran bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran

2. *Manfaat secara praktis*
   a. Bagi guru

      Melalui penelitian ini diharapkan semakin menambah pengetahuan dalam pembelajaran ekonomi, sehingga dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ekonomi.
   b. Bagi peserta didik

      Melalui penelitian ini, diharapkan pembelajaran ekonomi menggunakan metode *problem solving* dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
   c. Bagi peneliti

      Melalui penelitian ini dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri peneliti dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian yang sejenis. Sekaligus sebagai langkah awal dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang tepat dikelas.
   d. Semua pihak yang berkepentingan untuk dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.